



Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Post Partum di Klinik Lidya Kabupaten Deli Serdang

Tarida Irmayani Marbun^{1*}, Marta Armita Silaban²

^{1,2}STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Alamat : Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : irmayanimarbun87@gmail.com*

Abstract. *Background: Breastfeeding is expected to help achieve SDGs goal 3, target 2, which is to reduce neonatal mortality to at least 12 per 1,000 live births in all countries by 2030 and stop unnecessary deaths of newborns and children under five. Encouraging healthy breastfeeding is essential to prevent more than 820,000 deaths of children under five each year. Oxytocin massage has been shown to increase the sensation of relaxation, improve sleep quality and comfort, reduce pain and tension, and help increase prolactin and oxytocin levels, which in turn increase breast milk production. Research Method: The research design used the Pre Experimental Design method, namely with the form of a One Group pretest and posttest design without a control group. This study used purposive sampling, with a sample size of 22 respondents. Data analysis used univariate and bivariate. Result: This study showed that the value before oxytocin massage was 16.14 and after oxytocin massage the mean was 27.73. The conclusion of the study shows that the results of the experimental test have a significant value with a p value of $0.000 < 0.05$. This shows that there is a significant gap in breast milk production between before and after oxytocin massage. Suggestion: It is hoped that midwives at the Lidya Clinic can use this study as input to support increased breast milk production in mothers, especially those in the postpartum period.*

Keywords: Breast Milk, Oxytocin Massage, Postpartum Mother.

Abstrak. Latar Belakang: Pemberian ASI diharapkan dapat membantu mencapai tujuan SDGs yang ke-3, target ke-2, yaitu upaya mengurangi angka kematian pada neonatus menjadi setidaknya 12 per 1000 kelahiran hidup di semua negara pada tahun 2030 dan menghentikan kematian bayi baru lahir dan balita yang tidak perlu. Mendorong pemberian ASI yang sehat sangat penting sehingga dapat mencegah lebih dari 820.000 kematian anak balita setiap tahunnya. Pijat oksitosin telah terbukti meningkatkan sensasi relaksasi, meningkatkan kualitas tidur dan kenyamanan, mengurangi rasa sakit dan ketegangan, serta membantu meningkatkan kadar prolaktin dan oksitosin, yang pada gilirannya meningkatkan produksi ASI. Tujuan Penelitian: ini ialah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum di Klinik Lidya Metode Penelitian: Desain penelitian menggunakan metode *Pre Experimental Design* yaitu dengan bentuk desain *One Group pretest* dan *posttest* tanpa kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang responden. Analisis data yang digunakan secara univariat dan bivariat. Hasil: Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai ketika sebelum dilakukan pijat oksitosin dengan mean 16,14 dan sesudah dilakukan pijat oksitosin mean 27,73. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa hasil uji eksperimen memiliki nilai yang signifikan dengan perolehan $p\text{ value}=0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan produksi ASI yang signifikan antara sebelum dan sesudah pijat oksitosin. Saran: Diharapkan bagi bidan di Klinik Lidya dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan untuk mendukung peningkatan produksi ASI pada ibu, terutama yang berada dalam masa postpartum.

Kata Kunci: Ibu Post Partum, Pijat Oksitosin, ASI

1. LATAR BELAKANG

Jumlah pemberian ASI yang masih di bawah kebutuhan untuk menjaga kesehatan ibu dan anak berdasarkan data Global Breastfeeding Scorecard 2021 yang disediakan oleh UNICEF dan WHO, 48% bayi di Myanmar diberikan ASI pada waktu satu jam setelah lahir antara tahun 2013 dan 2018. Hanya 44% bayi kurang dari enam bulan yang hanya diberi ASI. Ketika usia dua tahun, hanya 44% wanita yang menyusui anaknya, dibandingkan

dengan 68% ibu yang menyusui setidaknya selama satu tahun. 70% pemberian ASI eksklusif, 80% pada bayi satu tahun, 60% untuk dua tahun, dan 70% untuk pemberian ASI pada jam pertama adalah target kolektif untuk tingkat global ini pada tahun 2030. Oleh karena itu, negara-negara harus meningkatkan upaya mereka untuk mencapai target menyusui (Global Breastfeeding Scorecard, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara (2020) cakupan presentase bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2020 terjadi penurunan yang tajam dibanding tahun 2019 dan tidak mencapai target nasional yaitu $\leq 40\%$ sebesar 28,5%. Kabupaten/Kota pencapaian kinerja $\geq 40\%$ di Kabupaten yaitu di Labuhan Batu Utara 4.069 sebanyak bayi (97,90%), Samosir 659 bayi (94,8%), di Humbang Hasundutan 1.796 bayi (84,0%), daerah Simalungun 5.411 bayi (60,6%), daerah Dairi 1.576 bayi (55,7%), daerah PakPak Bharat 261 bayi (50,5%), daerah Deli Serdang 10.355 bayi (47,1%), daerah Asahan 3.317 bayi (43,6%), daerah Labuhan Batu 2.256 bayi (40,9%) dan daerah perkotaan yaitu daerah Gunung Sitoli 1.159 bayi (84,5%), daerah Sibolga 360 bayi (46,7%). Kabupaten Langkat 1.589 bayi (6,7%), dan Tebing Tinggi 119 bayi (7,4%).

Meskipun banyak ibu yang yakin akan kemampuan mereka untuk terus memberikan ASI eksklusif, terdapat sejumlah tantangan. Ketidakmampuan ibu dalam memahami manfaat ASI, tidak adanya fasilitas menyusui di tempat kerja, dan kurangnya pendampingan tenaga kesehatan dapat menjadi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif lebih berhasil pada ibu yang memperoleh dukungan yang cukup (Wulan, 2022).

Menurut Nurhidayah,dkk (2023), pijat oksitosin berdampak pada produksi ASI; rata-rata produksi ASI adalah 8,75 cc sebelum dan 10,27 cc setelah dipijat. Oleh karena itu, ahli kesehatan disarankan untuk mendorong pijat oksitosin untuk menimbulkan kenyamanan dan memfasilitasi produksi ASI yang efisien. Selain itu, pelepasan hormon oksitosin menurunkan kemungkinan ibu baru mengalami depresi pasca melahirkan sehingga menumbuhkan hubungan tenang dan penuh kasih sayang antara ibu dan anak selama menyusui. Kenyamanan yang dirasakan ibu dan bayi meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi.

Dengan bantuan pijat oksitosin ini, ibu akan merasa lebih tenang dan rasa lelah pascapersalinan akan berkurang. Pijatan yang dilakukan dengan cara mengusap kedua sisi tulang belakang. Jika ibu dalam keadaan rileks dan tidak kelelahan setelah melahirkan, hal ini dapat membantu melancarkan pelepasan hormone oksitosin. Ibu-ibu yang menyusui di Desa Lorulun kerap kali menghadapi sejumlah kendala, seperti keluhan terus-menerus

mengenai kelancaran ASI saat menyusui, sehingga tidak dapat memanfaatkan ASI secara maksimal selama seribu hari pertama kehidupan bayi. Selain itu, ibu-ibu menyusui melaporkan bahwa ibu dengan ASI yang sedikit diberi tambahan nutrisi sebelum diberi ASI (Mintaningtyas & Yuni, 2022).

Data-data tersebut di atas menarik minat para peneliti yang berharap dapat meneliti “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Lidya Desa Tanjung Gusta Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024” untuk mengetahui apakah payudara produksi ASI dipengaruhi oleh pijat oksitosin.

2. KAJIAN TEORITIS

ASI diproduksi secara bertahap, dimulai bahkan sebelum bayi lahir. Kolostrum, ASI pertama, diproduksi setelah melahirkan; dalam keadaan tertentu, pra-kolostrum, yang diproduksi sebelum tahap kelahiran, mungkin juga ada. ASI pertama, atau kolostrum, seringkali memiliki sedikit laktosa dan kadar protein, garam, dan imunoglobulin yang tinggi. Mengingat tingginya jumlah imunoglobulin seperti IgA (sIgA), IgM, dan IgG yang diangkut ke saluran pencernaan bayi melalui sistem sekresinya, kolostrum memainkan peran penting dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan menjaga pencernaan pada bayi. Setelah 30 hingga 40 jam pascapersalinan, komposisi dan isi ASI berbasis kolostrum sebelumnya akan berubah, menunjukkan peningkatan laktosa dan pengenceran. Protein tinggi (8,5%), rendah karbohidrat (3,5%), lemak (2,5%), garam dan mineral (0,4%), air (85,1%), dan vitamin larut lemak semuanya terdapat dalam kolostrum. Seorang ibu hanya bisa mendapatkan sekitar 7,4 sendok teh, atau 36,23 mililiter kolostrum per hari. Kapasitas lambung bayi pada hari pertama kehidupannya adalah 5-7 mL, atau seukuran kelereng mungil; pada hari kedua, 12–13 mL, atau seukuran kelereng besar; Oleh karena itu, meskipun jumlahnya tidak seberapa, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir (Kemenkes RI, 2022).

Karena ASI eksklusif mengandung semua nutrisi dan elemen kesehatan bioaktif lainnya, ASI dikatakan sebagai makanan terbaik untuk bayi baru lahir. Selain meningkatkan kekebalan tubuh dan meningkatkan kesehatan bayi, pemberian ASI eksklusif juga menurunkan risiko gangguan pencernaan dan penurunan mortalitas pada bayi. Manfaat dilakukannya ASI eksklusif antara lain perbaikan jaringan, gerakan peristaltik, dan faktor pertumbuhan yang terdapat dalam ASI (Lyons et al., 2020).

Selain itu, risiko terjadinya stunting, obesitas, dan penyakit tidak menular di usia dewasa semuanya dapat diturunkan dengan pemberian air susu ibu eksklusif. Hal ini juga membantu perempuan dalam hal penurunan kejadian ca. mammae dan ca. cervix (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Salamah dan Prasetya (2019), terdapat banyak manfaat dari pemberian ASI eksklusif pada anak, antara lain imunitas, pertahanan terhadap alergen, dan pencegahan berbagai penyakit fisiologis seperti diare, gangguan pernafasan, pencernaan, dan obesitas.

Analisis dari delapan publikasi menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI secara signifikan. Metode alternatif untuk mengurangi keadaan emosi ibu yang tidak menentu adalah pijat oksitosin. Keadaan ini mungkin bermanfaat dalam prosedur pemerasan ASI. Sebagai landasan evaluasi jurnal penelitian, seluruh makalah memberikan penjelasan tentang temuan penelitian tentang dampak pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Empat dari delapan jurnal yang direview menggunakan teknik kuasi eksperimen, sedangkan empat diantaranya menggunakan teknik pra eksperimen (Elis dan Endang, 2021).

Penelitian Ratna dkk. (2022), menemukan bahwa pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI rata-rata 31,68 cc/ml pada ibu yang melahirkan secara normal. Hal ini menunjukkan bagaimana pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu pascapersalinan. Dengan meningkatkan sintesis oksitosin, sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli berkontraksi, sehingga ASI dapat mengalir melalui putting susu, saluran sinus laktoferus, dan alveoli sebelum bayi menghisapnya. Hal ini sesuai dengan prinsip fisiologis dari menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekar dan Laily (2023) yang menemukan bahwa pada pasien pasca operasi caesarea yang menerima pijat oksitosin dua kali selama tiga hari, yaitu pagi dan sore masing-masing selama 15 menit, dan dipantau selama satu jam mengalami peningkatan ASI. Payudara yang terasa hangat, bengkak karena terisi ASI, tertekan dan tidak nyaman, penuh, memiliki reaksi *let down* yang baik, dan mengeluarkan ASI saat disentuh merupakan tanda-tanda peningkatan rangsangan ASI. Peningkatan rangsangan ASI diperoleh pada pasien pasca operasi caesar setelah diberikan pijat oksitosin selama tiga hari dua kali sehari, yaitu pagi dan sore masing-masing selama 15 menit, dan diamati selama satu jam. Indikasi peningkatan rangsangan ASI antara lain payudara terasa hangat, bengkak karena penuh ASI, terasa tertekan dan nyeri, terasa penuh, respon *let down* baik, dan saat payudara diraba ASI keluar.

Terdapat perubahan berat badan bayi meningkat dibandingkan saat ditimbang sebelum intervensi dan setelahnya. Sebelum dilakukan intervensi, berat badan bayi rerata 5.115,15 gram, minimal 1.800 gram, dengan tinggi 8.200 gram. Setelah dilakukan intervensi, berat bayi rerata adalah 5.400 gram, minimal 1.700 gram dan maksimal 8.300 gram (Dini dan Legina, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi *Pre Experimental Design* yaitu dengan bentuk desain *One Group pretest* dan *posttest* tanpa kelompok kontrol. Artinya, desain penelitian memanfaatkan observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah eksperimen. Dimana ibu menyusui anaknya selama dua jam pertama, kemudian payudaranya dikosongkan (*pretest*), mendapat pijat oksitosin selama sepuluh sampai lima belas menit, kemudian mengisi formulir observasi (*posttest*).

Penelitian ini untuk melihat Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Klinik Lidya Kecamatan Tanjung Gusta Kabupaten Deli Serdang. Teknik sampling ini menggunakan *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 22 orang responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

a. Karakteristik Ibu Postpartum Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Usia Ibu di Klinik Lidya

Usia Ibu	f	%
17-25 tahun	9	40,9
26-35 tahun	13	59,1
Total	22	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas ibu post partum kategori usia 26-35 thn mayoritas 13 orang (59,1%) dan minoritas berusia 17-25 tahun sebanyak 9 orang (40,9%).

b. Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Paritas Ibu

Tabel 2. Karakteristik Ibu Post Partum Berdasarkan Paritas di Klinik Lidya

Paritas	f	%
Primigravida	10	45,4
Multigravida	12	54,6
Total	22	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas ibu post partum kategori paritas multigravida mayoritas 12 orang (54,6%) dan minoritas primigravida sebanyak 10 orang (45,4%).

c. Karakteristik Ibu Post Partum Pendidikan Usia Ibu

Tabel 3. Karateristik Ibu Post Partum Berdasarkan Pendidikan di di Klinik Lidya

Paritas	f	%
SD-SMA	12	54,6
Perguruan Tinggi	10	45,4
Total	22	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas ibu post partum kategori Pendidikan SD-SMA mayoritas 12 orang (54,6%) dan minoritas Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (45,4%).

Identifikasi Distribusi Produksi ASI Sebelum Pijat Oksitosin dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin di Klinik Lidya

a) Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin

Tabel 4. Identifikasi Distribusi Produksi ASI Sebelum Pijat Oksitosin dan Sesudah Pijat Oksitosin Dilakukan di Klinik Lidya

Kelompok	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Sebelum Pijat Oksitosin	16,14	9,377	5-40
Sesudah Pijat Oksitosin	27,73	13,068	10-60

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa jumlah rata-rata ASI yang diproduksi sebelum pijat oksitosin adalah 16,14 dengan simpangan baku 9,377 dengan jumlah terendah yaitu 5 ml dan tertinggi 40 ml. Setelah pijat oksitosin, jumlah rata-rata (mean) ASI yang diproduksi adalah 27,73 dengan simpangan baku sebesar 13,068 dengan jumlah ASI terendah yang tertinggi yaitu 60 ml.

b) Uji Normalitas dengan *Saphiro-Wilk* Pijatan Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (ASI) di Klinik Lidya

Tabel 5. Uji Normalitas dengan *Shapiro-Wilk* Pijatan Oksitosin Terhadap Produksi air susu ibu (ASI) di Klinik Lidya

Kelompok	<i>Shapiro Wilk</i>		
	Statistik	Df	Sig.
Sebelum Pijat Oksitosin	0,872	22	0,009
Sesudah Pijat Oksitosin	0,941	22	0,208

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji normalitas *Saphiro-Wilk*. Berdasarkan data diatas, nilai p hasil uji normalitas adalah $0,009 < \alpha = 0,005$ sebelum pijat oksitosin, yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Namun, hasil uji setelah

pijat oksitosin adalah 0,208, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,005, yang menunjukkan bahwa uji pasca-pijat terdistribusi normal.

5. PEMBAHASAN

Penelitian Ardiyanti *et al.*, (2023) bahwa ibu post partum yang melakukan pijat oksitosin mempunyai peluang 11,67 kali peluang produksi ASI yang cukup dibanding dengan ibu yang tidak melakukan pijat oksitosin. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. Terdapat titik-titik yang dapat memperlancar ASI diantaranya, tiga titik di payudara yakni dititik diatas puting, titik tepat pada puting dan titik dibawah puting, serta titik dipunggung segaris dengan payudara. Pijat stimulasi oksitosin untuk ibu menyusui berfungsi untuk merangsang hormone oksitosin agar dapat memperlancar ASI dan meningkatkan kenyamanan ibu.

Menurut Ratna (2022) dengan dilakukan pijat oksitosin pada punggung ibu memberikan kenyamanan serta ketenangan pada ibu. Secara fisiologis hal tersebut merangsang refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Oksitosin ini menyebabkan sel-sel myoepitelium di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir dari alveoli ke duktus melalui sinus dan puting kemudian siap di hisap oleh bayi. Ibu akan merasa lebih tenang, lebih nyaman dan kelelahan pasca bersalin dirasa berkurang dikarenakan pengeluaran hormon oksitosin dan ASI pun akan cepat keluar (Khabibah *et al.*, 2019).

Menurut asumsi peneliti, pengaruh pijat oksitosin pada ibu menyusui juga didukung oleh beberapa faktor termasuk usia ibu, paritas dan pendidikan. Akses ibu terhadap informasi pengetahuan kesehatan yang bermanfaat bagi dirinya dan anaknya akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya. Bergantung pada proses pengalaman yang dimiliki ibu pada anak sebelumnya, pengalaman menyusui akan memberikan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Pengalaman menyusui dapat meningkatkan keyakinan atau kepercayaan diri ibu sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk menyusui bayinya. Semakin tinggi paritas ibu maka semakin banyak pengalaman ibu menyusui. Sementara itu, pada ibu primigravida masih belum percaya diri untuk memberi ASI dan cemas tidak bisa memberikan ASI pada ibunya. Hal ini berkaitan dengan usia ibu, semakin muda usia ibu maka kematangan emosi ibu untuk menyusui semakin rendah dibanding dengan ibu yang berusia >25 tahun. Pemberian ASI juga dipengaruhi dukungan suami, kepada ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian Rina Yulia (2019) yang menemukan

bahwa pijat oksitosin oleh suami berdampak pada percepatan produksi ASI. Ibu lebih menghargai dukungan suami daripada bentuk bantuan lainnya bagi ibu menyusui. Hal ini berkaitan dengan kelancaran refleks keluarnya ASI yang sangat dipengaruhi oleh emosi dan kondisi emosional ibu.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukannya penelitian mengenai Pengaruh Pijatan Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Klinik Lidya sebagai berikut:

- 1) Distribusi faktor ibu kategori usia mayoritas Usia 26-35 tahun sebanyak 13 orang (59,1%); kategori Paritas mayoritas multigravida sebanyak 12 orang (54,6); kategori Pendidikan mayoritas SD-SMA sebanyak 12 orang (54,6%) pada pengaruh pijatan oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada Ibu PostPartum di Klinik Lidya
- 2) Distribusi frekuensi produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin dengan responden sebanyak 22 orang dengan mean 16,14 dan sesudah dilakukan pijat oksitosin mean 27,73.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi Air Susu Ibu (ASI) diantara sebelum pijatan oksitosin dan sesudah pijatan oksitosin terlihat hasil perolehan $p\text{ value}=0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Klinik Lidya Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R. D., & Hidayah, A. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239.
- Hidayati, L., & Kusumaningrum, R. (2020). Hubungan teknik menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 8(1), 21–27.
- Indrayani, R., & Nurhayati, D. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Banjarsari. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 99–104.
- Khabibah, L., & Mukhoiroitin. (2019). Pengaruh terapi akupresur dan pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum di RSUD Jombang. *Jurnal Edunursing*, 3(2), 68–77.
- Lubis, D. R., & Anggraeni, L. (2021). Pijat oksitosin terhadap kuantitas produksi ASI pada ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 576–583.

- Lyons, K. E., Ryan, C. A., Dempsey, E. M., Ross, R. P., & Stanton, C. (2020). Breast milk, a source of beneficial microbes and associated benefits for infant health. *Nutrients*, 12(4), 1–30.
- Marlina, S., & Sari, D. P. (2020). Hubungan dukungan suami dengan kelancaran pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–52.
- Nurainun, E., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas: *Literature review*. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 20–26.
- Nurhidyah, E., Maulana, M., & Febriana. (2023). Pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 257–262.
- Sari, R. N., Nurhanifah, T., & Jona, R. N. (2022). Efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas normal. Dalam *Konferensi Nasional dan Call Paper STIKes Telogorejo Semarang* (hlm. 24–28).
- Wijaya, W. (2022). Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Midwifery and Reproduction Journal*, 6(1), 1–9.